

## **BAB 5**

### **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil pemeriksaan kadar natrium pada pasien demam berdarah dengue di RSUD. Dr. R. Sosodoro Djatikoesoemo Bojonegoro menunjukkan bahwa dari 60 total populasi sampel yang diambil terdapat sebanyak 43 orang (72%) yang memenuhi kadar natrium normal sedangkan 17 orang lainnya (28%) memenuhi kadar natrium yang tidak normal.

Sebagian besar pasien DBD memiliki kadar natrium yang normal, berdasarkan dari hasil rekam medik keadaan ini disebabkan karena pasien sedang tidak dalam fase kritis. Hal tersebut ditandai dengan gejala berupa demam ringan sampai tinggi, disertai dengan sakit kepala, tidak kejang, badan terasa pegal dan dehidrasi ringan, hilangnya nafsu makan, tidak mual-mual dan tidak adanya ruam. Adanya tindakan medis yang dilakukan secara lebih awal pada pasien demam berdarah, dalam 24-36 jam biasanya keadaan akan mulai membaik.

Hiponatremia banyak terjadi pada DBD dengan fase syok atau kritis yang ditandai oleh batuk panjang dan muntah, nyeri kepala, nyeri diperut sebelah uluhati, mimisan, tekanan darah tidak terukur, akral dingin, berkeringat, dan adanya edema. Kadangkala dijumpai gejala seperti pembesaran hati, adanya nyeri, dan tanda-tanda ensefalopati, seperti kejang, gelisah dan koma. Sedangkan kadar natrium yang rendah (hiponatremia) disebabkan oleh adanya kebocoran plasma yang kemudian akan mengakibatkan banyaknya cairan yang keluar dari pembuluh darah. Hal tersebut diakibatkan oleh permeabilitas kapiler yang meningkat,

sehingga natrium dan bahan lain dalam darah, bersama air akan keluar menuju daerah ekstrasvaskular, sehingga kadar natrium dalam darah menurun.

Demam berdarah dengue yang lebih parah ditandai dengan demam tinggi yang bisa mencapai suhu 40-41°C selama dua sampai tujuh hari, wajah kemerahan, dan gejala lainnya yang menyertai demam berdarah ringan. Berikutnya dapat muncul kecenderungan pendarahan, seperti memar, hidung dan gusi berdarah, dan juga pendarahan dalam tubuh. Pada kasus yang sangat parah, mungkin berlanjut pada kegagalan saluran pernapasan, shock dan kematian.

Natrium merupakan kation dalam tubuh yang berfungsi dalam pengaturan osmolaritas dan volume cairan tubuh. Natrium ini paling banyak pada cairan ekstrasel. Pengaturan konsentrasi cairan ekstrasel diatur ADH dan aldosteron. ADH mengatur sejumlah air yang diserap kembali ke dalam ginjal dari tubulus renalis. Sedangkan aldosteron dihasilkan oleh korteks suprarenal yang berfungsi untuk mempertahankan keseimbangan konsentrasi natrium dalam plasma dan prosesnya dibantu oleh ADH. Aldosteron juga mengatur keseimbangan jumlah natrium yang diserap kembali oleh darah. Natrium tidak hanya bergerak ke dalam atau keluar tubuh, tetapi juga mengatur keseimbangan cairan tubuh. Ekskresi natrium dapat dilakukan melalui ginjal dan sebagian kecil melalui tinja, keringat, dan air mata (Aziz, 2008).

Pemeriksaan kadar natrium merupakan pemeriksaan yang penting dilakukan pada pasien DBD. karena pada pasien DBD mengeluarkan keringat, diare, muntah-muntah, kejang dan nyeri perut yang dapat menyebabkan terjadinya hiponatremia. Hiponatremia juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan ensefalopati pada DBD yang berat dan merupakan tanda gawatnya penyakit

dengan segala manifestasinya. Pemeriksaan dilakukan untuk mengetahui keadaan penderita sehingga apabila terjadi kebocoran plasma dapat diberikan cairan basa yang dapat membantu untuk mengganti cairan yang keluar dari pembuluh darah, untuk mengurangi rasa haus, dehidrasi akibat demam tinggi dan mengoreksi keadaan asidosis yang terjadi karena syok. Pemeliharaan volume cairan sirkulasi merupakan tindakan yang paling penting dalam penanganan kasus DBD, disamping penanganan suportif yang lain. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan penanganan infeksi VD (*virus dengue*) adalah koreksi elektrolit.